

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN SELF DISCIPLINE DI SMA PANJURA KOTA MALANG

Sagita Risqi Ragil Fauziah, Khofifatu Rohmah Adi*, Agung Wiradimadja

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i10.2024.5

Kata kunci

teachers strategy
self-discipline
behavioristic learning
strategi guru
pembelajaran behavioristik

Abstract

The issue of student discipline in Indonesia is quite worrying. Cases of student indiscipline such as truancy, hanging out in the canteen during class hours, wearing excessive accessories, wearing inappropriate attributes, smoking, and being late for school. Even though enforcing discipline is the key to educational success. So teachers need strategies to overcome students' self-discipline problems. This research aims to analyze the efforts of Panjura High School teachers in enforcing self-discipline and find out how students respond after receiving reinforcement. The method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at Panjura High School, Malang City. The research results show that the efforts made by teachers to enforce student self-discipline at Panjura High School are carried out by establishing school rules, familiarizing seniors, and making teachers role models. Teachers always provide understanding regarding student discipline by reminding them of lessons, ceremonies, or briefings in the meeting room. Students are motivated by implementing a reward and punishment system. Students who have implemented self-discipline are gradually starting to appear more disciplined, seen from the reduction in students asking for permission to enter class because they were late. The students expressed this because they felt embarrassed or uncomfortable if they continued to break the rules.

Abstrak

Isu kedisiplinan peserta didik di Indonesia cukup memprihatinkan. Peserta didik yang membolos, nongkrong di kantin pada jam pelajaran berlangsung, memakai aksesoris berlebihan, atribut yang dikenakan tidak sesuai, merokok, dan datang terlambat ke sekolah merupakan tindakan indiscipliner. Padahal penegakan kedisiplinan merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan sehingga guru perlu strategi untuk mengatasi permasalahan *self-discipline* peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru SMA Panjura dalam menegakkan *self-discipline* dan mengetahui bagaimana respons peserta didik setelah mendapatkan penguatan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Panjura Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menegakkan *self-discipline* peserta didik di SMA Panjura dilakukan dengan membentuk tata tertib sekolah, pembiasaan oleh kakak tingkat, dan menjadikan guru sebagai teladan. Guru selalu memberikan pemahaman terkait kedisiplinan peserta didik dengan cara mengingatkan pada pembelajaran, upacara, atau pada pengarahan di ruang pertemuan. Peserta didik dimotivasi dengan diberlakukan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Peserta didik yang sudah menerapkan *self-discipline* ini secara bertahap mulai terlihat semakin disiplin, dilihat dari berkurangnya siswa yang meminta surat izin masuk kelas karena terlambat. Hal ini diungkapkan siswa, karena merasa sungkan atau tidak enak hati jika terus melanggar peraturan.

1. Pendahuluan

Isu kedisiplinan peserta didik di Indonesia cukup memprihatinkan. Banyak penelitian yang melaporkan bahwa peserta didik melakukan tindakan yang tidak disiplin. Adapun kasus indisipliner peserta didik dilingkungan sekolah seperti membolos di kantin ketika jam pelajaran berlangsung dengan berdalih izin ke kamar mandi. Peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner memakai atribut berlebihan dan merokok di Sekolah (Noviaty et al., 2018; Syifa et al., 2022; Warni et al., 2020; Yohana et al., 2019). Peserta didik juga membawa makanan dan makan di dalam kelas. Sampah-sampah yang ditimbulkan juga dibiarkan berserakan (Utari et al., 2017). Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik bercanda dan membuat keributan dengan teman bahkan menyanyi. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan serius (Fardaniah et al., 2023; Megantari et al., 2014; Sholihah, 2013). Waktu belajar yang dimiliki peserta didik tidak digunakan untuk belajar, akan tetapi digunakan untuk bermain *game* (Harita et al., 2022).

Faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan indisipliner salah satunya yaitu peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua (Afriani et al., 2022). Pihak sekolah juga melakukan pendekatan langsung yang mengarah pada kedisiplinan peserta didik. Tidak ada sanksi tegas di Sekolah atas pelanggaran yang telah dilakukan sehingga peserta didik tidak merasa jera (Rusmawati, 2013; Utari et al., 2017; Warni et al., 2020). Hal yang penting dan harus dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu penataan tata tertib sekolah (Yuliantika, 2017).

Permasalahan kedisiplinan juga terjadi di SMA Panjura Kota Malang. Peneliti menemukan kasus peserta didik yang tidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap (dasi dan sabuk), dan keluar pada jam pelajaran sebelum jam istirahat. Padahal peraturan tata tertib yang telah dibuat sekolah melarang tindakan indisipliner. Berdasarkan observasi hasil awal di lapangan, ditemukan bahwa peserta didik SMA Panjura awalnya merupakan SMA yang banyak melakukan tindakan indisipliner. Namun pada tahun 2012 SMA Panjura masuk nominasi 10 sekolah swasta terbaik di Indonesia. Hal ini dikarenakan penerapan sistem *self discipline* yang tegas telah berhasil memngbah peserta didik menjadi lebih baik. Hingga kini mayoritas peserta didik menjadi peserta didik yang disiplin. Peraturan sekolah secara umum mewajibkan peserta didik untuk disiplin seperti datang tepat waktu, menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan, penggunaan atribut yang sesuai, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tertib (Yohana et al., 2019). Penegakan kedisiplinan menjadi penting demi kesuksesan peserta didik di masa mendatang.

Penegakan kedisiplinan siswa merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan (Saputra et al., 2014). Adapun kedisiplinan peserta didik diketahui dari kemampuan dalam mengontrol diri, kemampuan mengatur waktu, penetapan tujuan belajar, dan penilaian diri dari penguatan yang telah diberikan (Efendy & Nainggolan, 2022). Guru dalam hal ini berperan penting, sehingga guru membuat strategi dengan memasang peraturan sekolah di setiap kelas, penggunaan kartu tata tertib kedisiplinan, dan evaluasi dari pihak sekolah yang diteruskan kepada orang tua peserta didik (Marjiyanti, 2013). Tata tertib sekolah secara umum atau khusus meliputi kegiatan yang perlu dilakukan atau dilarang, konsekuensi atau sanksi yang diperoleh dari melanggar tata tertib, dan siapa yang dikenai peraturan tata tertib di sekolah (Hadianti, 2017). Salah satu yang unik dan menarik untuk dilakukan guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik yaitu pembentukan *self discipline* peserta didik pada pembelajaran.

Peran guru dalam meningkatkan *self discipline* perlu dilakukan dan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan guru berperan sebagai fasilitator kelas yang dituntut untuk membuat suasana belajar yang nyaman. Penegakan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru diharapkan membuat peserta didik lebih produktif dan kreatif (Rohman, 2018). Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pengelola kelas. Artinya, guru juga memiliki tuntutan untuk menumbuhkan minat dan bakat belajar peserta didik. Selain itu, sikap dan perilaku peserta didik baik dalam sekolah maupun di luar sekolah masih dalam pengawasan guru. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing peserta didik agar memiliki mental dan intelektual sebagai pelajar (Sasmita, 2018). Dengan demikian, penegakan *self discipline* di sekolah menjadi penting untuk dilakukan.

Permasalahan perilaku indisipliner yang dilakukan peserta didik di sekolah perlu ditindaklanjuti dengan serius. Guru bertanggung jawab dengan memberikan bimbingan dan

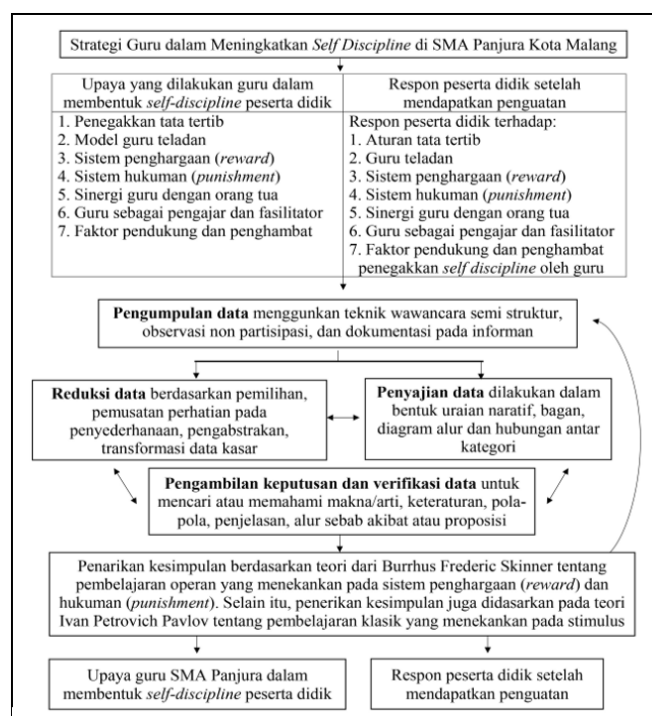
pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Peserta didik diharapkan berperilaku baik karena sudah terbiasa ditanamkan bentuk perilaku yang baik (Aryati, 2020). Sehingga guru memiliki peran penting dalam membentuk *self discipline* peserta didik di sekolah.

Berdasarkan penelitian dari Fahrudin (2018) tentang pembelajaran behavioristik, diketahui bahwa pembelajaran dengan sistem hukuman mampu membuat peserta didik menjadi disiplin. Laugi (2019) mengkaji mengenai penerapan tata tertib peserta didik dan asil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan stimulus secara teratur mampu menunjukkan pembiasaan kedisiplinan diri. Mardiansyah (2023) memperkuat perlu adanya keterlibatan kepala sekolah pada penertiban aturan melalui guru dan pihak sekolah. Akan tetapi, dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang peran guru dalam menegakkan *self discipline* peserta didik. Penelitian ini penting untuk segera dikaji karena masalah kedisiplinan peserta didik yang tidak ditangani pada masa sekolah berdampak pada kedisiplinan setelah lulus yaitu di masa kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis peran guru SMA Panjura dalam menegakkan *self discipline* peserta didik, 2) menganalisis respon peserta didik setelah mendapatkan penguatan. Hasil penelitian ini mengisi gap informasi terkait peran guru dalam menekan *self discipline* peserta didik di SMA Panjura Kota Malang.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Panjura Kota Malang. Sekolah tersebut dipilih karena berdasarkan informasi, awalnya SMA Panjura dikenal memiliki banyak siswa yang melakukan tindakan indisipliner, akan tetapi saat ini SMA Panjura dikenal memiliki peserta didik yang baik dan minim peserta didik yang melakukan tindak indisipliner. Informan dalam penelitian berjumlah lima orang yang terdiri dari satu Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, satu guru mata pelajaran Kimia, satu guru mata pelajaran Sejarah, dan dua peserta didik dari kelas XI IPS dan IPA menggunakan jenis kualitatif deskriptif.

Penggunaan jenis kualitatif deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan *self discipline* peserta didik. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena kajian ini memerlukan pemahaman secara mendalam dan berkaitan dengan fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini dikatakan masuk pada jenis penelitian deskriptif, karena hasil temuan dipaparkan dalam bentuk gambaran dan deskripsi yang didukung dengan kutipan-kutipan referensi serta dikaitkan dengan teori penelitian. Gambar 1 menggambarkan teknik analisis data model interaktif.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang strategi guru dalam meningkatkan *self-discipline* di SMA Panjura Kota Malang. Peneliti melakukan reduksi berupa penyederhanaan dan penyeleksian data-data yang diambil pada saat tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, kemudian disederhanakan dari data kasar secara umum menjadi data yang menjawab rumusan masalah. Setelah data melalui proses reduksi, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Tahapan penyajian data pada penelitian ini berupa memaparkan data-data yang telah direduksi sebelumnya dalam bentuk teks, gambar, dan tabel. Data yang telah dipilih, kemudian disajikan dalam uraian naratif berbentuk paragraf-paragraf. Pada bagian antar paragraf disusun secara sistematis sehingga mampu menjawab masalah penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilaksanakan setelah data direduksi dan disajikan secara deskriptif. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan, dipilih, disajikan, kemudian ditarik kesimpulan awal. Data yang dianggap kurang mendalam, maka dilakukan pengumpulan data kembali ke lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sampai data yang diperoleh didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Adapun uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan antara data hasil wawancara dari narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang dengan bukti di lapangan melalui observasi. Sedangkan triangulasi teknik diterapkan dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Pengecekan data hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang memiliki perbedaan antara ketiga teknik tersebut, perlu didiskusikan dengan informan penelitian untuk memverifikasi data yang valid. Perbedaan data pada teknik pengujian kredibilitas data memerlukan diskusi ulang dengan informan untuk memastikan data yang dianggap benar (Sugiyono, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Upaya Guru SMA Panjura Kota Malang dalam Membentuk Self Discipline Peserta Didik

SMA Panjura merupakan Sekolah Menengah Atas swasta yang berada dinaungi Yayasan dengan akreditasi A. Sekolah ini berdiri pada tanggal 17 September 1990. Jumlah guru di SMA Panjura pada tahun 2024 yaitu 24 orang yang terdiri atas 7 laki-laki dan 17 perempuan. Kepala Sekolah SMA Panjura pada tahun 2024 bernama Ibu Sri Wahyuningsih Swadayanti.

Guru di SMA Panjura Kota Malang berperan dalam proses pembentukan tata tertib bagi peserta didik. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk *self discipline* peserta didik seperti memberikan keteladanan, motivasi, pendampingan peserta didik yang indiscipliner, dan membangun *support system* dengan orang tua. Adapun penggagas utama dari peraturan tersebut adalah bapak kepala sekolah yang menjabat sejak tahun 1993-2019 yang kemudian diteruskan oleh para guru yang kini mengajar. Kepala sekolah perlu terlibat dalam upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik. Hal yang dilakukan kepala sekolah yaitu memberikan citra sebagai pribadi yang disiplin. Peserta didik mudah termotivasi untuk mengikuti pimpinan di sekolah memiliki sikap disiplin yang tinggi. Kepala sekolah perlu memberikan pengarahan dengan keterampilan komunikasi pada setiap kesempatan kepada peserta didik terkait pentingnya sikap disiplin bagi terwujudnya visi dan misi sekolah. Agar dapat konsisten, perlu ditegaskan bahwa menaati peraturan sekolah memiliki konsekuensi logis yang perlu dipertanggung jawabkan (Muspawi et al., 2022). Faktor yang mendukung kepala sekolah dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik tentu karena didukung semua pihak baik guru, staf, dan peserta didik yang mendukung peraturan sekolah. Selain itu, kepala sekolah harus memiliki gaya kepemimpinan yang mendukung dan sesuai di lingkungan sekolah (Seftiyo & Astuti, 2023).

Peraturan tata tertib bagi peserta didik di SMA Panjura sudah dibiasakan dari generasi ke generasi. Apabila terdapat peserta didik yang melanggar maka guru akan menegur, tak segan kakak kelas pun ikut menegur jika ada peserta didik yang tidak sesuai dengan peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Pembiasaan ini sudah berlangsung lama dan sudah menjadi tradisi di SMA Panjura. Suasana sekolah yang tercipta dengan penegakan kedisiplinan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, dan ketertiban (Adison & Suryadi, 2022).

Guru selalu mengingatkan pentingnya kedisiplinan peserta didik. Cara yang dilakukan guru yaitu selalu mengingatkan pada pembelajaran, upacara, atau pada pengarahan di ruang pertemuan. SMA Panjura memiliki tradisi untuk mencetak peserta didik yang disiplin. Terdapat berbagai capaian yang sudah ditentukan sekolah agar peserta didik sadar bahwa dengan fokus pada *self discipline* maka visi dan misi sekolah bisa terwujud. Kedisiplinan peserta didik merupakan hal fundamental dalam pembelajaran karena dengan disiplin pembelajaran lebih teratur dan terarah. Selain itu, kreativitas peserta didik yang disiplin terpusat pada satu tujuan yang tepat sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna. Kualitas pembelajaran terus meningkat karena dilakukan secara efektif dan efisien (Rohman, 2018).

Tata tertib sekolah biasanya disosialisasikan pada waktu pengenalan masa orientasi siswa (MOS). Seluruh peserta didik diberikan pengarahan terkait tata tertib sekolah. Karena sekolah sudah memiliki tradisi kedisiplinan yang baik, biasanya guru memberikan pengarahan dengan menjadikan kakak kelas sebagai contoh dan panutan. Pentingnya kedisiplinan di sekolah adalah peserta didik mampu mengenali perilaku yang boleh dilakukan dan perilaku yang dilarang. Sikap yang muncul pada peserta didik yaitu peserta didik merasa aman dalam berperilaku dan mengarahkan diri sesuai dengan peraturan sekolah. Pembiasaan kedisiplinan di sekolah mengarahkan pada peserta didik yang teratur dalam belajar sehingga mampu menjadikan peserta didik yang berkarakter dan meningkatkan prestasi belajar (Yasin, 2011).

Peserta didik yang melakukan pelanggaran maka guru akan menegur sebagai upaya pencegahan tindak indisipliner. Sebagai contoh, peserta didik yang datang terlambat ke sekolah hanya diingatkan untuk tetap berusaha masuk ke sekolah tepat waktu. Hal ini dilakukan karena guru merasa bahwa sekolah harus menjadi rumah kedua bagi peserta didik sehingga peserta didik merasa aman dan terkontrol. Peserta didik ditanamkan kesadaran diri untuk tetap menjaga kedisiplinan dan kerapian diri. Indikator peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi yaitu dilihat dari kepatuhan terhadap aturan-aturan sekolah dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Apabila peserta kedapatan melakukan pelanggaran, maka diberikan sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi yang diberikan ditujukan agar peserta didik menjadi pribadi yang baik di kemudian hari (Chan et al., 2019).

Para guru di SMA Panjura telah memberikan teladan sebagai panutan bagi kedisiplinan peserta didik. Contoh panutan yang diberikan guru yaitu guru datang lebih awal daripada peserta didik dan masuk kelas tepat waktu. Perilaku yang dilakukan guru tersebut diharapkan mampu dijadikan contoh oleh peserta didik. Peserta didik dengan melihat pembiasaan keteladanan guru secara tidak sadar mengikuti dan menyerap hal-hal positif dari guru. Pihak sekolah yang dalam hal ini guru menjadi contoh bagi peserta didik terkait sikap disiplin. Peserta didik diberikan pembelajaran secara langsung untuk berangkat sekolah tepat waktu. Pendapat dari Regina et al., (2023) guru juga perlu menjadi contoh teladan sikap disiplin bagi peserta didik dengan memberi pemahaman terkait pentingnya kedisiplinan di sekolah dan manfaat bagi peserta didik di masa mendatang. Teladan yang diberikan guru dilakukan dari hal terkecil seperti cara berpakaian dan cara berperilaku. Guru selalu berpakaian bersih dan rapi. Guru juga sering menganjurkan nasehat kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan contoh seperti tutur kata dan beretika di sekolah. Guru berasumsi bahwa terkadang peserta didik belum tentu memahami sebuah nasihat yang tidak dibarengi dengan contoh. Guru perlu menjadi model peserta didik dalam berperilaku di sekolah. Guru memberikan contoh kepada peserta didik terkait etika, kebiasaan, dan moral. Etika guru dilihat dari ketaatan kepada peraturan sekolah seperti berangkat mengajar ke sekolah lebih dulu sebelum peserta didik (Arniah et al., 2022).

Guru beranggapan bahwa menjadi panutan atau teladan penting bagi *self discipline* peserta didik. Perilaku peserta didik meniru dari guru. Apabila guru hanya memberikan arahan dan nasehat tanpa contoh konkret, maka peserta didik hanya cuek dan berdalih bahwa guru hanya bisa memberikan nasihat dan arahan tanpa mencontohkan di sekolah. Pada usia remaja peserta didik menjadi rentan terkait perilaku yang dilihat kemudian ditiru. Guru berharap dengan memberikan contoh pada kegiatan sehari-hari, peserta didik tertanam hal-hal baik yang dijadikan kebiasaan. Perilaku keteladanan guru menjadi sebuah kebiasaan di sekolah. Kedisiplinan sudah menjadi sebuah kewajiban. Sehingga guru memiliki nilai moral tinggi karena mampu menjadi panutan bagi peserta didik (Arniah et al., 2022).

Guru dalam upaya memotivasi peserta didik agar disiplin menerapkan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Sistem penghargaan yang diberlakukan Guru berupa apresiasi kepada peserta didik untuk berkelakuan baik. Penghargaan guru berupa pujian diberikan kepada peserta didik ketika pelaksanaan upacara dan di dalam kelas. Pujian yang diberikan guru diharapkan memotivasi dan mendukung peserta didik untuk mencapai target-target yang ditentukan sekolah. Kepala Sekolah sering kali memberikan rasa bangganya kepada peserta didik ketika pidato dan pelaksanaan upacara. Peserta didik diharapkan menjadi pelajar yang benar-benar membanggakan nama sekolah. Pujian yang ringan diucapkan memiliki dampak besar bagi guru dan peserta didik. Suasana sekolah menciptakan kebiasaan saling memuji sehingga menjadi kebiasaan positif secara turun-menurun. Pemberlakuan sistem reward mampu memicu peserta didik untuk berlomba-lomba dalam mencapai capaian pembelajaran. Pada skala micro, reward diberikan kepada peserta didik dalam bentuk pujian atau apresiasi yang mampu membangun semangat belajar kelas. Sedangkan bentuk dari penguatan kepada peserta didik bersifat teguran atau hukuman akibat melanggar peraturan dan tata tertib sekolah (Minsih, 2018; Muazzaroh, 2017).

Guru tidak memiliki standar terkait penilaian peserta didik yang perlu diberikan penghargaan. Dalam hal ini guru bersikap objektif dengan tidak membeda-bedakan peserta didik. Setiap guru memiliki cara pandang yang berbeda terkait nilai kebaikan peserta didik. Pembelajaran yang berakar dari teori behavioristic berpandangan bahwa pengetahuan bersifat pasti, obyektif, dan tetap. Keterbatasan dan ketidaksesuaian dengan berbagai mata pelajaran membuat penerapan teori behavioristik bersifat terbatas. Menurut Shahbana dan Satria (2020) Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Guru memberlakukan sistem penghargaan bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pandangan guru dalam memberlakukan sistem penghargaan juga bertujuan untuk menciptakan suasana timbal balik yang positif antara peserta didik dan guru. Pembelajaran behavioristic dalam pembelajaran berorientasi untuk melatih dan mendorong anak untuk meniru serta mengulangi perilaku setelah memperoleh hadiah (*reward*) (Familus, 2016; Shahbana & Satria, 2020).

Adapun peserta didik yang melanggar peraturan diberlakukan sistem hukuman (*punishment*). Meski demikian, guru hanya memberikan hukuman berupa teguran yang bersifat nasihat. Akan tetapi, guru juga bisa memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner. Hukuman berat diperuntukkan pada peserta didik karena sudah berulang kali melakukan pelanggaran. Menurut Jiwarningsih (2019) penerapan sistem penguatan negatif pada siswa merupakan satu langkah yang efektif untuk menekan dan mencegah perilaku siswa. Penerapan penguatan negatif dilakukan dalam bentuk penguatan verbal seperti memberikan komentar berupa kritikan. Penguatan juga dilakukan dalam bentuk nonverbal seperti tatapan sinis, senyuman tidak tulus, dan acungan jari telunjuk. Penguatan guru dilakukan dengan pendekatan kepada peserta didik bahwa guru secara terang-terangan tidak menyukai perilaku peserta didik yang melanggar kedisiplinan.

Guru tidak memberlakukan hukuman fisik seperti lari di lapangan, akan tetapi memberlakukan hukuman yang berasas kekeluargaan (*akhlakul karimah*). Guru secara personal memberlakukan hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan dengan memberikan tugas tambahan pada mata pelajaran yang diajarkan. Sistem hukuman pada dasarnya memiliki penekanan pada kontak fisik dengan peserta didik. Artinya, guru memberikan penguatan negatif dengan mendorong atau menepuk bahu untuk menertibkan peserta didik. Pada tahapan terakhir, guru memberikan hukuman dengan berbagai kegiatan yang tidak menyenangkan seperti menyapu sekolah, membersihkan kamar mandi, dan dipermalukan pada saat acara sekolah berlangsung (Nuruddin, 2022).

Guru sering kali menerapkan topik-topik kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas. Guru juga memiliki aturan masing-masing yang harus ditaati peserta didik. Salah satu contoh peraturan yang ditetapkan guru di kelas yaitu peserta didik dilarang pergi ke toilet ketika jam pelajaran sudah dilangsungkan. Peserta didik dipersilahkan ke toilet sebelum jam pelajaran dimulai. Guru sebagai pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Mendidik diartikan sebagai pembentukan perilaku dan kebiasaan peserta didik melalui pembelajaran dan keteladanan (Nur et al., 2021). Guru sering kali menjadi ujung tombak dalam membentuk kriteria sumber daya manusia. Pada pelaksanaannya di lapangan, guru sebagai pengajar

yang berperan untuk mengelola pembelajaran. Masalah-masalah dalam pembelajaran mampu diatasi oleh guru sehingga peran guru sebagai pendidik dijadikan sebagai acuan keberhasilan sekolah (Buchari, 2018). Guru juga dituntut untuk mengubah perilaku, sikap, kebiasaan, keterampilan, hubungan dengan lingkungan, dan sebagainya melalui serangkaian penyampaian pembelajaran (Hamalik, 2008).

Guru berupaya membentuk *self discipline* peserta didik pada saat pembelajaran seperti pemberian contoh terkait hal-hal yang menyimpang. Guru juga memberlakukan sistem pengurangan nilai jika kedatangan peserta didik yang tidak disiplin. Guru dituntut untuk menjadi inspirator dan membudayakan disiplin kelas. Peserta didik diberikan semangat untuk terus belajar dan menaati peraturan tanpa memandang tingkatan kemampuan intelektual atau kadar minat belajar. Guru harus membuat pembelajaran yang menyenangkan dan mampu berkomunikasi baik dalam kelas atau di luar kelas. Peserta didik perlu diperhatikan dan diarahkan sesuai kebutuhan dalam belajar (Arianti, 2019). Semua bentuk kebutuhan peserta didik perlu diperhatikan dan terus dimotivasi dalam praktik pembelajaran (Idzhar, 2016).

Adapun peran guru di dalam pembelajaran yaitu mengamati peserta didik yang telat masuk pada jam pelajaran. Guru memiliki peraturan kelas bahwa siapa yang datang dahulu dipersilahkan untuk duduk didepan. Sehingga tanpa mengamati dengan mendetail, guru paham antara siswa yang teladan dan siswa yang terlambat. Peran guru di kelas sebagai fasilitator yaitu guru berusaha menciptakan suasana belajar yang efektif. Pembelajaran di kelas dilakukan secara menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik lebih aktif dalam mengemukakan pendapat (Purwaningsih, 2016). Detail ruang pembelajaran yang menyenangkan meliputi tempat duduk yang tertata rapi sesuai fungsi dan kondisi siswa yang gembira. Indikator guru sukses sebagai fasilitator yaitu keberlangsungan pembelajaran yang tertib dan menyenangkan (Muadzin, 2021; Shofiya & Sartika, 2020). Guru perlu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, rasa ingin tahu, dan minat belajar peserta didik (Srirahmawati, 2021).

Guru dan orang tua peserta didik melakukan pertemuan dan berkomunikasi pada awal masuk pembelajaran sekolah. Selain itu, guru juga melakukan pengarahan kepada orang tua peserta didik ketika penerimaan rapor. Orang tua peserta didik dan guru saling memberi masukan dan arahan supaya peserta didik menjadi pelajar yang disiplin. Guru memiliki aturan bagi peserta didik yang terlambat dengan sistem surat izin masuk kelas. Apabila peserta didik kedatangan 10 kali terlambat masuk sekolah, maka guru akan menghubungi dan memanggil orang tua ke sekolah. Guru memiliki strategi atau peran untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik menggunakan pendekatan sosialisasi kepada orang tua, mencatat pelanggaran kedisiplinan siswa, dan melaporkan kepada kepala sekolah maupun orang tua (Marjiyanti, 2013).

Upaya guru ketika menghubungi orang tua peserta didik dilakukan dengan menghubungi lewat telepon (*WhatsApp*). Apabila guru tidak mendapatkan respons dari orang tua, maka guru berinisiatif untuk mengunjungi rumah orang tua atau wali. Pihak orang tua mendukung gagasan guru dalam pendisiplinan peserta didik. Orang tua percaya terhadap perilaku yang dilakukan guru hanya bertujuan untuk membuat anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua juga perlu mengawasi tindakan yang dilakukan peserta didik dan memberi teguran apabila peserta didik terciduk melakukan pelanggaran. Kepala sekolah, guru, dan orang tua harus menjalin komunikasi agar peserta didik tetap menaati segala peraturan di sekolah (Yasin, 2011).

Masa peralihan dari masa pandemi menuju sekolah tatap muka membuat guru kesulitan dalam menegakkan *self discipline* peserta didik. Guru kesulitan untuk mengenali dan memahami karakter peserta didik. Sehingga peserta didik belum terbiasa dengan sistem penegakkan *self discipline* yang dilakukan langsung di sekolah. Faktor yang menghambat *self discipline* peserta didik meliputi karakter pribadi, pemahaman yang rendah terhadap peraturan, kesadaran diri kurang, faktor motivasi yang rendah dari rumah, dan sikap acuh terhadap hukuman dari melanggar aturan (Karimah & Prasetya, 2023; Kurniawan & Agustang, 2022).

Faktor pendukung guru dalam menegakkan *self discipline* peserta didik yaitu kesadaran diri peserta didik. Guru dalam hal ini lebih berperan sebagai teman dan kakak daripada menjadi guru. Hal ini dilakukan agar guru mudah untuk memahami peserta didik yang kemudian diarahkan pada penerapan *self discipline*. Dengan penerapan dan penegakkan peserta didik diharapkan mampu

menjadi peserta didik yang memiliki kedisiplinan karena berdampak pada keberlangsungan hidup baik mau melanjutkan kuliah atau bekerja. Kedisiplinan peserta didik merupakan landasan penting untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang. Guru perlu mengampanyekan sikap disiplin kepada peserta didik. Apabila pembiasaan disiplin sudah dilakukan pada bangku sekolah, maka perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan berubah menjadi karakter. Secara umum, seseorang yang sukses dalam bidang yang ditekuni memiliki kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang gagal tampak dari minimnya sikap disiplin (Rambe et al., 2022).

3.2. Respons Peserta Didik setelah Mendapatkan Penguatan

Peserta didik merespons aturan tata tertib yang berada di SMA Panjura dengan baik dan suka hati. Hal ini dikatakan bahwa peserta didik merasa nyaman dengan peraturan yang tidak mengikat sehingga secara tidak sadar dan bertahap mengikuti peraturan dengan baik. Peserta didik mengatakan bahwa di SMA Panjura memiliki gerbang yang tidak ditutup meskipun pembelajaran kelas sudah berlangsung. Meski demikian, peserta didik juga tidak melakukan pelanggaran seperti membolos keluar sekolah. Peserta didik dituntut mandiri untuk memiliki kesadaran tentang *self discipline*.

Peserta didik merasa senang guru memilih pendekatan kekeluargaan dengan memahami karakteristik masing-masing. Peserta didik mengaku aman karena terlindungi dengan peraturan yang ada peserta didik tidak merasa tertekan dalam mematuhi peraturan yang telah dibuat. Kelancaran strategi guru dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik disebabkan oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Kelancaran guru dalam menegakkan kedisiplinan dipengaruhi oleh kesadaran diri peserta didik. Kedisiplinan yang telah menjadi karakter berdampak besar pada perilaku peserta didik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Karimah & Prasetya, 2023).

Peserta didik mengatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau melakukan tindakan fisik kepada peserta didik. Cara guru memberikan keteladanan kepada peserta didik berupa contoh-contoh yang baik di lingkungan sekolah, selalu memberikan nasehat di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan pada saat pembelajaran. Peserta didik merasa sungkan dan malu jika tidak sama dengan perilaku yang dicontohkan guru. Peserta didik yang minoritas merasa malu jika terlalu lama melanggar peraturan karena merasa berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang berkarakter tentu merupakan hasil dari peran guru.

Peserta didik merasa senang dengan guru yang menjadi percontohan di sekolah. Pada saat guru memberikan keteladanan di kelas seperti masuk ke kelas pada jam yang telah ditentukan, peserta didik mengaku senang dan termotivasi untuk meniru dan merasa kurang sopan apabila datang setelah guru memasuki ruang kelas.

Peserta didik mengaku senang sering diberikan penghargaan dari guru. Adapun jenis penghargaan yang diterima peserta didik lebih mengarah pada pujian dan kata-kata motivasi bukan spesifik pada penghargaan bersifat material seperti barang. Meskipun demikian peserta didik merasa senang dan hal ini secara tidak sadar juga yang mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik. Peserta didik tidak mengetahui tentang kriteria yang ditetapkan guru agar memperoleh penghargaan, karena penghargaan yang diperoleh peserta didik berupa pujian. Peserta didik mendapat pujian dari guru karena melakukan perbuatan kecil atau guru memang sering memuji peserta didik tanpa ada alasan khusus. Guru harus memiliki hubungan baik dengan peserta didik, mampu mengakui, menerima, dan memberikan perhatian secara tulus. Guru yang menjadi cermin bagi peserta didik harus mampu menunjukkan antusias dan minat pada mata pelajaran yang diajarkan. Siswa yang aktif berbicara mengemukakan pendapat perlu dihargai haknya dalam berbicara di kelas (Suwardi & Farnisa, 2018).

Peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran mengaku pernah dihukum oleh guru. Adapun hukuman yang diperoleh peserta didik berupa hukuman positif seperti mengerjakan soal dipapan tulis. Peserta didik yang pernah mendapatkan hukuman tersebut pun merasa jera dan merasa malas untuk mengulangi hal yang melanggar peraturan. Guru tidak pernah menghukum peserta didik dengan hukuman secara fisik. Hal ini juga yang membuat mereka tidak enak hati jika terus-terusan melanggar kedisiplinan. Akan tetapi selalu ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah setiap hari. Meski demikian, jumlah peserta didik yang terlambat hanya berkisar pada tiga sampai empat orang. Guru dalam membina dan memantau kedisiplinan peserta didik perlu rencana

dan sistem yang teratur. Setiap bulan, guru mengadakan rapat internal untuk mengawasi perilaku peserta didik yang indiscipliner. Pembahasan yang dilakukan berkaitan dengan peserta didik yang terlalu sering melanggar aturan sekolah, sehingga guru mengenali nama dan perilaku peserta didik tersebut (Sandy, 2020).

Sistem hukuman yang diterapkan guru membuat peserta didik merasa bahwa perbuatan tersebut tidak perlu dilakukan kembali. Peserta didik mengatakan bahwa terdapat rasa penyesalan dan *kapok* telah melakukan pelanggaran. Aturan yang telah dibuat sekolah bersifat mengikat dan wajib ditaati peserta didik secara khusus. Pemberlakuan sistem hukuman dan reward mampu menciptakan suasana sekolah yang tertib dan teratur (Marlinawati et al., 2022).

Peserta didik merasa bahwa guru sudah terbiasa memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan *self discipline*. Sehingga siswa pun merasa biasa saja dan tidak keberatan jika diberikan nasihat oleh guru. Guru juga sering memberikan contoh-contoh *self discipline* yang berada di lingkungan sekolah. Meskipun guru tidak memiliki peraturan tertulis dengan peserta didik, akan tetapi guru selalu memberikan peringatan terkait aturan tata tertib sekolah. Guru hanya mengingatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak gaduh

Peserta didik merasa tersentuh atas perbuatan guru kepada peserta didik, mereka menganggap guru seperti orang tua mereka sendiri karena peran guru sebagai fasilitator kelas yaitu mengingatkan, memotivasi, dan memberi arahan. Peserta didik yang terlambat ditegur secara halus dan diberikan peringatan agar tidak sering terlambat. Adapun peserta didik yang nakal dipanggil ke depan kelas untuk dimintai keterangan terkait pelanggarannya kemudian guru memberikan solusi alternatif. Keperluan peserta yang menunjang proses pembelajaran perlu difasilitasi oleh guru sehingga materi yang disampaikan diterima dengan maksimal (Minsih, 2018). Guru yang mampu menjadi fasilitator di kelas dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Guru juga berperan sebagai pendengar masalah peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih akrab. Akan tetapi guru juga harus bersikap netral tidak memihak dan tetap menjaga kewibawaan seorang guru (Hertina, 2020).

Peserta didik mengatakan merasa takut jika guru akan menghubungi orang tua mereka sehingga peserta didik yang sering terlambat ke sekolah mulai menurun hal ini juga dilihat dari menurunnya permintaan surat izin masuk kelas karena terlambat.

Orang tua peserta didik merespons tindakan guru dan mendukung upaya guru dalam mendisiplinkan anaknya. Pada akhirnya, orang tua turut memberi nasihat kepada anaknya agar menjadi pelajar yang lebih disiplin. Orang tua memiliki peran penting sebagai pengajar kedua setelah guru karena guru terbatas mendidik dalam lingkungan sekolah (Karimah & Prasetya, 2023).

Faktor yang menghambat peserta didik dalam menerapkan *self discipline* di sekolah yaitu peserta didik kurang kesadaran diri bahwa kedisiplinan kepada diri sendiri itu penting. Peserta didik yang gagal memahami peraturan sekolah menjadi pribadi yang sering melanggar tata tertib. Karena ketidapahaman terhadap peraturan, Peserta didik bandel jika diberi tahu oleh guru bahkan berpura-pura tidak mengerti peraturan (Wardhani, 2018). Faktor yang menghambat kedisiplinan diketahui dari peran dan perilaku guru terhadap peserta didik. Tenaga pendidik selain guru juga berhubungan dengan hambatan kedisiplinan peserta didik. Masalah penegakan kedisiplinan yang minim dari guru dapat diatasi dengan pemotivasian guru oleh kepala sekolah (Sandy, 2020).

Faktor yang mendorong peserta didik dapat mengimplementasikan *self discipline* di sekolah yaitu motivasi-motivasi atau kalimat pujian dari guru. Guru selalu mengapresiasi setiap perbuatan kecil yang dilakukan peserta didik sehingga peserta didik merasa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan keinginan guru. Faktor yang secara khusus mempengaruhi kedisiplinan peserta didik dilihat dari pola asuh orang tua, hubungan dengan lingkungan, dan pemahaman terhadap sikap individu. Peserta didik harus bersikap disiplin dengan menaati peraturan sekolah seperti memakai seragam sekolah, tidak membolos, dan berperilaku sebagai layaknya pelajar (Arniah et al., 2022).

4. Kesimpulan

Guru berupaya menegakkan *self discipline* peserta didik di SMA Panjura dengan membentuk tata tertib sekolah, pembiasaan oleh kakak kelas dan menjadikan guru sebagai teladan. Guru selalu mengingatkan pentingnya kedisiplinan peserta didik dengan cara mengingatkan pada pembelajaran, upacara, atau pada pengarahan di ruang pertemuan. Guru memberlakukan sistem penghargaan bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Peserta didik yang melanggar peraturan diberlakukan sistem hukuman (*punishment*). Faktor penghambat guru dalam menegakkan *self discipline* yaitu guru kesulitan memahami peserta didik dari peralihan pembelajaran tatap muka. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu peserta didik memiliki kesadaran diri terkait pentingnya *self discipline*.

Peserta didik merespons aturan tata tertib yang berada di SMA Panjura dengan senang, dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik yang taat pada peraturan. Peserta didik mulai terbiasa dengan menaati peraturan dikarenakan peningkatan *self discipline* oleh guru tidak menggunakan hukuman fisik yang keras, akan tetapi dibentuk dengan adanya pujian dan motivasi. Peserta didik yang melanggar diberikan teguran atau hukuman yang bersifat positif sehingga peserta didik tidak merasa ditekan. Peserta didik secara sadar dan sukarela mulai menaati peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya siswa yang meminta surat izin masuk kelas karena terlambat.

Daftar Rujukan

- Adison, J., & Suryadi, S. (2022). Gambaran bentuk disiplin peserta didik di kelas VII SMP N 1 Koto XI Tarusan. *Journal on Education*, 5(1), 1101-1109.
- Afriani, A., Putra, D. P., Yarni, L., & Rahmi, A. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah disiplin belajar siswa dari keluarga broken home di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2370-2377.
- Amma, T., As'ari, E., & Syaikhoni, Y. (2020). Implementasi karakter disiplin peserta didik melalui kerjasama sekolah dan orang tua. *QUDWATUNA*, 3(2), 101-123.
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan guru dalam manajemen peserta didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234-239.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Arniah, A., Ahmad, R., & Jannah, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626-8634.
- Aryati, A. (2020). Peran guru dalam mewujudkan visi sekolah (unggul dalam prestasi santun budi pekerti) pada diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus [PhD thesis]. *IAIN Kudus*.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter disiplin pada peserta didik di SD Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137-145.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Efendy, M., & Nainggolan, E. E. (2022). Pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku mengganggu pada siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12653-12661.
- Fahrudin, F. A. (2018). Penegakan disiplin peserta didik di SMA Negeri 4 Bantaeng [PhD thesis]. *Universitas Negeri Makassar*.
- Familus, F. (2016). Teori belajar aliran behavioristik serta implikasinya dalam pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2). <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5161>
- Fardaniah, D., Maeliyanti, E. E., Maulidia, U. N., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa MTs Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 386-390.
- Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa (Penelitian deskriptif analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), 1-8.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara.

- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling for All (Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2)*(1), 40–52.
- Hertina, M. (2020). Peran guru sebagai fasilitator bagi siswa kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan [PhD thesis]. *IAIN Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6387>
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Office, 2*(2), 221–228.
- Jiwaningsih, U. (2019). Efektivitas penerapan reinforcement dalam pencegahan perilaku negatif siswa pada pembelajaran PAI (Studi kasus kelas VI SDS Dua Mei Ciputat, Tangerang Selatan) [IQQ Jakarta]. <http://repository.iqq.ac.id/handle/123456789/1010>
- Karimah, U., & Prasetya, B. (2023). Pembentukan kedisiplinan peserta didik MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 7*(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.547>
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2022). Faktor penghambat tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bantaeng. *OSF Preprints*. <https://osf.io/qnx7z/download>
- Laugi, S. (2019). Penerapan tata tertib sekolah untuk membangun disiplin siswa di SMA Negeri 1 Konawe. *Shautut Tarbiyah, 25*(2). <https://doi.org/10.31332/str.v25i2.1549>
- Mardiansyah, A. (2023). Upaya kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik di SMKS Dharma Bhakti 4 Kota Jambi [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/49668>
- Marjiyanti, M. (2013). Penegakan kedisiplinan siswa sebagai upaya mewujudkan akhlaq al karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013. *IAIN Surakarta*.
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan BUDTRI di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8506–8516.
- Maysaroh, P. (2019). Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di C9 School. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab, 1*(1), 71–80.
- Megantari, N. P., Antari, N. N. M., & Dantes, N. (2014). Penerapan konseling behavioral dengan strategi self-management untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 2*(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IIBK/article/view/3742>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Trans.). UI Press.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar, 5*(1), 20–27.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif* (Vol. 57). PT Remaja Rosdakarya.
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 171–186.
- Muazzaroh, F. (2017). Reaktualisasi pendidikan behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 8*(2), 265–286.
- Muspawi, M., Setiyadi, B., & Fitriana, F. (2022). Upaya peningkatan disiplin peserta didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(3), 2318–2321.
- Noviaty, D., Yuliansyah, M., & Fauzi, Z. (2018). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, 4*(3), 7–10.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Book.
- Nur, C. M., Mingkid, E., & Runtuwene, A. (2021). Peran guru sebagai pengajar dalam pemanfaatan perpustakaan oleh siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate. *Acta Diurna Komunikasi, 3*(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/33392>
- Nuruddin, N. (2022). Aksentuasi reinforcement bagi siswa sekolah dasar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7*(2), 296–299.
- Purwaningsih, E. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK, 5)*(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/17132>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rambe, A. H., Sitepu, Y. M. R., Puspita, D. A., Aulia, R. A., Azurah, M. T. Y., & Dalimunthe, M. N. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan pembelajaran peserta didik di MAS Raudhatul Akmal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK, 4)*(6), 9186–9192.
- Regina, S., Rizana, S., & Saputra, A. A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 157 Palembang. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 7*(01), 12–19.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 4*(1), 72–94.
- Rusmawati, V. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan disiplin kerja guru pada SDN 018 Balikpapan. *Jurnal Administrasi Negara, 1*(2), 1–19.

- Sandy, S. D. A. (2020). Manajemen pembinaan disiplin peserta didik. *Muntazam*, 1(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/4017/2330>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Saputra, E., Suntoro, I., & Adha, M. (2014). Pengaruh penguasaan konsep diri dan penegakan peraturan terhadap tingkat kedisiplinan. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Sasmita, R. (2018). Pengaruh minat belajar dan disiplin diri terhadap prestasi belajar bahasa Inggris (Survei siswa SMP Negeri di Kota Bekasi). *Inference: Journal of English Language Teaching*, 1(1), 70–79.
- Seftiyo, S., & Astuti, M. (2023). Pengawasan kedisiplinan peserta didik: Kedisiplinan, pengawasan, peserta didik. *Edu Manage- Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2(2). <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/105>
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*.
- Shofiya, S., & Sartika, S. B. (2020). Peran guru IPA SMP sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dari rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 112–117.
- Sholihah, N. (2013). Penerapan strategi self-management untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunadaksa cerebral palsy kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya [PhD thesis]. *State University of Surabaya*. <https://core.ac.uk/download/pdf/230608910.pdf>
- Srirahmawati, I. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam mengasah penalaran matematika siswa SDN 29 Dompu Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114–123.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Syifa, H., Farihal, F., & Prasetya, M. E. (2022). Faktor penyebab ketidakterdisiplinan siswa dalam kehadiran di SMA Negeri 1 Alalak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5518–5526.
- Utari, N. D., Ulfah, M., & Warneri, W. (2017). Analisis faktor penyebab ketidakterdisiplinan siswa di SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750>
- Wardhani, M. W. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(19), 1–877.
- Warni, D., Junaidi, J., & Wae, R. (2020). Efektivitas konseling individual dengan pendekatan konseling client-centered dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA N 1 Dua Koto. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(2), 113–119.
- Wijaya, I. D. R. (2023). *Behaviorisme & teori belajar*. https://www.academia.edu/download/51193595/Teori_Belajar_Menurut_Behaviorisme.pdf
- Yasin, F. (2011). Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *El-Hikmah*, 1(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
- Yohana, Y., Irhamni, G., & Heiriyah, A. (2019). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang tidak disiplin di SMP Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 115–119.
- Yuliantika, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35–44.
- Zaini, R. (2017). Studi atas pemikiran B.F. Skinner tentang belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1309>